

**PENERAPAN MODEL TONGKAT BERBICARA DALAM
PEMBELAJARAN MENGONTRUKSI TEKS DEBAT DAN DAMPAKNYA
TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER INTEGRITAS
PADA SISWA KELAS X**

Muhamad Ryan Hidayat

Diterima Januari 2020	Disetujui Februari 2020	Dipublikasikan Maret 2020
-----------------------	-------------------------	---------------------------

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya kompetensi siswa dalam berbicara terutama kemampuan berdebat. Tujuan penelitian ini adalah memberikan alternatif model pembelajaran berdebat yang meningkatkan kemampuan berdebat sekaligus menanamkan karakter positif kepada siswa. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimanakah prosedur mengontruksi teks debat dalam bentuk lisan dengan model tongkat berbicara? (2) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar mengontruksi teks debat dalam bentuk lisan dengan model tongkat berbicara dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model sel belajar? 3) Apakah terdapat perbedaan peningkatan karakter integritas dalam pembelajaran mengontruksi teks debat dalam bentuk lisan dengan model tongkat berbicara dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model sel belajar? Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan tipe penyisipan. Desain yang digunakan adalah eksperimen semu dengan model desain kontrol prates dan pascates berpasangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMK Pasundan 1 Bandung Kelas X terdiri atas 2 kelas, masing-masing 40 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji t sampel berpasangan. Simpulannya bahwa model tongkat berbicara dapat diterapkan siswa dalam pembelajaran mengontruksi teks debat dalam bentuk lisan, wujud karakter integritas adalah aspek sikap yang meliputi kejujuran, keteladanan, kesantunan, dan cinta pada kebenaran.

Kata Kunci: model tongkat berbicara, mengontruksi teks debat, dan karakter integritas

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan. Bekerja sama, berinteraksi, dan berkelompok adalah di antara beberapa kegiatan berbahasa langsung. Tanpa adanya bahasa manusia akan mengalami kesulitan untuk menyampaikan gagasan atau isi batinnya. Pada dasarnya berbahasa merupakan naluri yang bisa dipelajari dengan sendirinya, misalnya pada saat kita berinteraksi secara tidak langsung proses belajar suatu bahasa terjadi.

Menurut Tarigan, (2008, hlm.1) “Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yang saling berkesinambungan yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.” Artinya, aspek yang satu berhubungan

erat dan memerlukan keterlibatan aspek yang lain, tidak bisa tidak. Karena hubungannya yang erat itulah, keempat aspek keterampilan berbahasa lazim disebut catur tunggal keterampilan berbahasa atau empat serangkai keterampilan berbahasa.

Kemampuan berbicara secara alamiah maupun ilmiah merupakan keterampilan yang kita kuasai setelah keterampilan menyimak. Berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan secara lisan kepada orang lain. Agar kita mudah mengungkapkan ide pikiran lewat berbicara kita dituntut untuk memperbanyak aktivitas menyimak karena aktivitas tersebut merupakan

keterampilan yang bersifat reseptif dan apresiatif.

Menurut Nurjamal (2011, hlm. 23), “Keterampilan berbicara adalah keterampilan berbahasa yang dapat dikuasai dengan adanya proses berlatih yang terus-menerus.” Pernyataan tersebut menegaskan bahwa keterampilan berbicara dapat dilatih dengan latihan yang diawasi secara berkesinambungan, kemahiran berbicara siswa akan terbentuk sehingga siswa menjadi pembicara yang kreatif.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa setiap individu pada dasarnya secara alamiah mampu berbicara. Namun, saat dihadapkan pada situasi formal sering timbul rasa gugup. Rasa gugup ini berdampak pada gagasan yang dikemukakan menjadi tidak teratur. Hal ini, menunjukkan setiap orang yang mampu berbicara belum tentu memiliki keterampilan berbicara dalam situasi formal. Keterampilan berbicara secara formal memerlukan latihan, praktik, dan pengarahan secara intensif. Di sinilah pentingnya pelajaran bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang membina keterampilan berbahasa siswa.

Keterampilan berbicara dapat dibina melalui pelajaran bahasa Indonesia karena tujuan mata pelajaran ini adalah belajar berkomunikasi. Saat ini, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulis. Kurangnya perhatian terhadap pembelajaran berbicara dikarenakan adanya anggapan bahwa keterampilan berbicara mudah dan alami perolehannya. Tentu saja anggapan ini keliru karena keterampilan berbicara perlu dibina

agar tumbuh keberanian dan rasa percaya diri ketika berbicara.

Menurut Abidin (2012, hlm. 140), “Pembelajaran berbicara adalah saluran pendidikan karakter karena dalam pembelajaran ini terdapat serangkaian aktivitas yang bisa menunjukkan karakter siswa.” Maksud pernyataan tersebut, pembelajaran berbicara dapat mencerminkan pengembangan karakter siswa yang integritas.

Di lingkungan sekolah, Kurikulum 2013/Kurikulum Nasional (KURNAS) menghendaki kegiatan pembelajaran di dalam kelas memunculkan karakter-karakter positif terutama rasa percaya diri. Inilah yang kemudian dikenal dengan pendidikan karakter yang dalam pelaksanaannya diintegrasikan pada setiap mata pelajaran. Pelajaran bahasa Indonesia salah satu contohnya, misal, guru bahasa Indonesia bisa memasukkan nilai-nilai karakter pada saat pembelajaran debat. Selain itu, nilai-nilai karakter juga bisa disisipkan pada teks bahasa Indonesia. Untuk itu, diperlukan strategi khusus agar unsur karakter positif tersebut bisa diintegrasikan pada setiap proses pembelajaran di kelas. Guru bisa berkreasi dan berinovasi dengan menggunakan model-model pembelajaran yang bermuatan nilai-nilai karakter.

Maksud pernyataan tersebut, pembelajaran berbicara dapat digunakan sebagai wahana bagi implementasi karakter yang mengacu pada keaktifan siswa sehingga menciptakan siswa yang kreatif. Fitri (2012, hlm. 43) menyatakan “Berbicara adalah salah satu bentuk komunikasi. Dari berbicara inilah akan memunculkan nilai-nilai karakter positif, seperti senang bersahabat dan komunikatif. Saling menghargai dan

menghormati, guru menyayangi siswa begitupun sebaliknya, tidak menjaga jarak, dan tidak membedakan dalam berkomunikasi adalah indikator dari karakter bersahabat dan komunikatif.”

Arsjad dan Mukti (1988, hlm. 36) menyatakan, “Keterampilan berbicara dapat dikembangkan melalui berbagai bentuk antara lain melalui diskusi kelompok, bercakap-cakap, konversasi, wawancara, pidato, bercerita, dan sandiwara.” Maksud pernyataan tersebut, keterampilan berbicara meliputi beberapa komponen yang menitikberatkan pada pembelajaran debat. Melalui diskusi kemampuan keterampilan berbicara dapat terlatih dengan baik.

Melalui pembelajaran berdebat, siswa diharapkan mampu menyampaikan gagasan, ide, pikiran, dan perasaan kepada guru, teman, serta orang lain. Selain itu, siswa juga dilatih untuk memiliki keberanian maupun percaya diri dalam menyampaikan persetujuan maupun penolakan. Diharapkan selain memiliki kemampuan berpendapat dan bekerja sama, akan tumbuh pada siswa nilai-nilai positif, seperti sopan santun dan etika.

Karakter integritas diperlukan konsistensi atau keteguhan yang tidak bisa tergoyahkan dalam menjunjung nilai-nilai keyakinan dan prinsip. Pengertian lain dari integritas adalah konsep yang menunjukkan konsistensi atau keteguhan perbuatan dengan nilai-nilai dan prinsip. Pada etika integritas bisa diartikan sebagai kebenaran dan kejujuran perbuatan yang dilakukan seseorang. Istilah integritas jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Terkadang orang masih awam atau tidak memahami arti kata ini, untuk itu istilah integritas memang

berhubungan dengan sikap seseorang, sifat yang melekat pada pribadi seseorang.

Henry (2004, hlm. 23) menyatakan, “Karakter integritas adalah salah satu upaya untuk menjadi orang yang utuh dan terpadu di setiap bagian diri yang berlainan, yang bekerja dengan baik dan menjalankan fungsinya sesuai dengan apa yang telah dirancang sebelumnya. Integritas sangat terkait dengan keutuhan dan keefektifan seseorang sebagai insan manusia.”

Harefa (2006, hlm. 67), menyatakan, “Karakter integritas mencakup kecerdasan moral dan *self insight*. Sedangkan *self insight* itu sendiri mencakup *self knowledge* dan *self reflection*. Artinya, integritas fungsinya memelihara moral dan akhlak seseorang yang selanjutnya mendorong dia untuk mempunyai pengetahuan yang luas.”

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan karakter integritas adalah suatu konsep yang menunjukkan konsistensi atau keteguhan perbuatan dengan nilai-nilai dan prinsip. Melalui karakter integritas, siswa diharapkan menjadi lebih penuh motivasi, sadar diri, empati, simpati, solidaritas tinggi, dan penuh kehangatan emosional dalam interaksi kerja. Pada ranah spiritual karakter integritas membuat siswa menjadi lebih bijaksana dalam menilai segala sesuatu termasuk pengalaman-pengalaman hidup, baik yang menyenangkan atau yang tidak membuat senang seperti keberhasilan, kegagalan, dan penderitaan.

Sesuai dengan kurikulum bahasa Indonesia Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa terdapat pada kompetensi pengetahuan dan keterampilan.

Kompetensi pengetahuan terdapat pada KD. 3.12 menganalisis permasalahan/ isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak dan simpulan dari debat berkaitan dengan bidang pekerjaan untuk menemukan esensi dari debat. Kompetensi keterampilan terdapat pada KD. 4.12 mengonstruksi permasalahan/isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan dari debat berkaitan dengan bidang pekerjaan secara lisan untuk menunjukkan esensi dari debat. Debat adalah salah satu bentuk kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk menunjang penguasaan kompetensi tersebut yang mengacu kepada menginterpretasi opini.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis kegiatan debat cenderung dikuasai oleh siswa yang mahir berdebat. Selain itu, biasanya siswa setelah kegiatan pembelajaran berdebat berlangsung, acap kali muncul pertikaian di antara siswa. Suasana debat yang sengit dan “panas” pada saat pembelajaran acapkali memantik pertengkaran di antara siswa. Karakter integritas secara intelektual, emosional, spiritual, dan sosial pun belum tampak dan hasil belajar siswa belum maksimal. Hal ini menurut Bulatau (1971, hlm. 6) dikarenakan remaja mudah terbakar hatinya sehingga mereka menganggap pihak yang bersebrangan pendapat sebagai lawan yang harus dimusuhi. Bulatau memberikan saran agar para guru mengatasinya dengan menerapkan model pembelajaran yang menumbuhkan sikap karakter dan sikap berpikir bersama.

Sebagai alternatif, peneliti bermaksud untuk mengangkat model tongkat berbicara berorientasi karakter integritas sebagai wahana bagi implementasi pendidikan karakter dan

sebagai alternatif pemecahan masalah rendahnya kemampuan berbicara siswa dalam menyampaikan suatu gagasan. Sehingga banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM yaitu 70 dari 105 siswa (3 kelas) sebanyak 30%.

Tongkat berbicara pada dasarnya bertujuan untuk menumbuhkan keberanian siswa dalam berbicara dan menumbuhkan karakter-karakter positif, diantaranya karakter integritas, percaya diri, disiplin, kepemimpinan, sungguh-sungguh, berorientasi prestasi, sopan serta santun, komunikatif, dan senang bersahabat. Tongkat berbicara pada mulanya digunakan penduduk asli Amerika atau suku Indian untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antarsuku). Tongkat ini digunakan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas suatu permasalahan, Ia harus memegang tongkat berbicara. Tongkat akan berpindah ke peserta rapat yang lain apabila Ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang berikutnya jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua telah mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi kepada ketua atau pimpinan rapat. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tongkat dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran.

Model pembelajaran tongkat berbicara termasuk ke dalam model pembelajaran kooperatif. Penggunaan model ini sangat mudah dan bisa diaplikasikan pada semua mata

pelajaran yang membutuhkan keaktifan siswa dalam menyampaikan pendapat. Penggunaan tongkat sebagai tanda giliran berbicara akan melatih kepekaan siswa untuk senantiasa siap mengemukakan pendapat misalnya, pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan kompetensi mengonstruksi permasalahan/isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan dari debat berkaitan dengan bidang pekerjaan secara lisan untuk menunjukkan esensi dari debat.

Penggunaan model tongkat berbicara yaitu dengan cara siapa saja siswa yang mendapatkan tongkat harus berbicara dan berpendapat saat itu juga. Dengan cara seperti ini, siswa akan terpacu untuk berpikir secara cepat dan bisa menyampaikan pikirannya saat itu juga. Semangat siswa juga akan tumbuh dan dia akan mencoba mempertahankan pendapat yang diyakini kebenarannya. Dengan demikian, akan timbul suasana kelas yang penuh dengan tantangan dan akan timbul antusias yang tinggi pada diri siswa. Di samping itu, model ini akan menumbuhkan karakter positif dalam diri siswa diantaranya karakter percaya diri, disiplin, dan kerja keras.

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melaksanakan sebuah penelitian yang berjudul "Penerapan Model Tongkat Berbicara dalam Pembelajaran Mengonstruksi Teks Debat dan Dampaknya terhadap Pengembangan Karakter Integritas pada Siswa Kelas X SMK Pasundan 1 Bandung."

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan metode campuran (*Mixed Method*) tipe penyisipan (*The Embedded Design*), yang merupakan metode tunggal (kualitatif maupun kuantitatif), karena pada metode penyisipan (*Embedded Design*) penelitian hanya melakukan *mixed* (campuran) pada bagian dengan pendekatan kualitatif pada penelitian yang berkarakter kuantitatif. Pelaksanaan pendekatan kuantitatif menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen dilakukan pada subjek penelitian dengan menggunakan model tongkat berbicara (X), sedangkan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran model sel belajar. Selanjutnya kedua kelompok ini sama-sama diberikan pretes dan pascates (O) yang berupa instrumen tes pengetahuan mengonstruksi teks debat dalam bentuk lisan.

Pada penelitian ini, desain yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan model desain kontrol pretes dan pascates berpasangan tipe penyisipan (*The Embedded Design*). Dalam desain ini, sebelum perlakuan diberikan terlebih dahulu sampel diberi *pretest* (tes awal) dan di akhir pembelajaran sampel diberi *posttest* (tes akhir). Berikut tabel desain penelitian *one group pretest posttest design*.

Tabel 1. Desain Penelitian *One Group Pretest Posttest Design*

Pretest	Treatment	Posttest
O ¹	X	O ²

(Sugiono, 2008, hlm. 111)

Keterangan:

- O¹ : tes awal (pretest) sebelum perlakuan diberikan
O² : tes akhir (posttest) setelah perlakuan diberikan
X : perlakuan terhadap kelompok eksperimen yaitu dengan penerapan model tongkat berbicara dalam pembelajaran mengontruksi teks debat dan dampaknya terhadap karakter integritas

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X tahun pelajaran 2018/2019 SMK Pasundan 1 Bandung. Siswa SMK Pasundan 1 Bandung kelas X terdiri atas 12 kelas, yang setiap kelas berjumlah variatif paling sedikit 33 siswa dan paling banyak 44 siswa. Berdasarkan keadaan SMK Pasundan 1 Bandung tahun pelajaran 2018/2019 maka diambil sampel sebanyak dua kelas, dari populasi 477 siswa. Sampel ditentukan peneliti dan guru model. Berarti sampel tidak diambil secara *random* sesuai dengan desain penelitian ini yaitu desain kuasi eksperimental dengan teknik *the matching-only pretest-posttest control group design*.

Teknik pengumpulan data melalui tes dan non tes. Non Tes meliputi observasi dan angket. Teknik analisis data merupakan penjabaran peneliti menganalisis data yang didapatkan dari hasil penelitian di lapangan. Data tersebut diperoleh melalui hasil tes, angket, dan hasil observasi kemudian dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran**

Pada penelitian ini, data prosedur pembelajaran yang dilakukan adalah observasi langsung. Untuk memperoleh hasil penelitian yang optimal, dilakukan kegiatan observasi terhadap pelaksanaan di kelas eksperimen dan di kelas kontrol. Lembar observasi digunakan untuk mengamati situasi yang terjadi selama

proses pembelajaran, dan disusun berdasarkan indikator-indikator kemampuan mengontruksi teks debat dalam bentuk lisan dengan model tongkat berbicara yang berdampak pada karakter integritas.

Observasi yang dilakukan antara lain, observasi kegiatan guru dan observasi kegiatan siswa selama proses pembelajaran mengontruksi teks debat dengan model tongkat berbicara yang berdampak pada karakter integritas. Observasi yang pertama dilakukan kepada guru untuk tercapainya data prosedur pembelajaran. Observasi yang kedua berfokus pada aktivitas siswa. Sejauh mana respon yang diberikan siswa terhadap aktivitas pembelajaran mengontruksi teks debat model tongkat berbicara dengan karakter integritas. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas tersebut berupa pemantauan terhadap pembelajaran mengontruksi teks debat dengan model tongkat berbicara dan berdampak terhadap karakter integritas. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Penulis melakukan analisis terhadap data yang diperoleh, yaitu hasil pengamatan untuk menilai sikap siswa selama pembelajaran mengontruksi teks debat dengan model tongkat berbicara dan berdampak terhadap karakter integritas berlangsung sehingga akan diketahui akhirnya seberapa besar perhatian dan keseriusan siswa.

Diperoleh hasil bahwa 40 siswa yang dijadikan objek penelitian, 7 dari 10 aspek penilaian memperoleh hasil

yang sempurna yaitu 100% atau jika direpresentasikan berada pada kriteria sangat baik. Sedangkan tiga aspek penilaian lainnya secara berurutan memperoleh presentase 98,1%, 98,8%, dan 98,1% atau jika direpresentasikan berada pada kriteria sangat baik. Nilai terbesar yang diperoleh adalah 4 sedangkan nilai terkecil yaitu 3. Secara keseluruhan, dari 10 aspek penilaian sikap siswa diperoleh hasil sebesar 99,5% (dalam desimal 39,8). Hal ini dapat disimpulkan bahwa sikap siswa pada kelas kontrol setelah dilakukan pembelajaran dengan model konvensional berada pada kriteria sangat baik.

Selanjutnya diperoleh hasil bahwa 40 siswa yang dijadikan objek penelitian, 8 dari 10 aspek penilaian memperoleh hasil yang sempurna yaitu 100% atau jika direpresentasikan berada pada kriteria sangat baik. Sedangkan tiga aspek penilaian lainnya secara berurutan memperoleh presentase 98,1% dan 98,8% atau jika direpresentasikan berada pada kriteria sangat baik. Nilai terbesar yang diperoleh adalah 4 sedangkan nilai terkecil yaitu 3. Secara keseluruhan, dari 10 aspek penilaian sikap siswa diperoleh hasil sebesar 99,7% (dalam desimal 39,9). Hal ini dapat disimpulkan bahwa sikap siswa pada kelas eksperimen setelah dilakukan pembelajaran dengan model tongkat berbicara berada pada kriteria sangat baik.

Pembahasan terhadap hasil penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil analisis dan temuan yang diperoleh dari pengolahan data yang telah dilakukan, yang kemudian dikaitkan dengan hasil penelitian terdahulu dan teori yang mendukung yang akan diuraikan sebagai berikut.

Prosedur pembelajaran yang dilakukan berupa observasi. Observasi meliputi, kegiatan guru dan observasi kegiatan siswa. Selama proses pembelajaran mengontruksi teks debat dengan model tongkat berbicara yang berdampak pada karakter integritas. Observasi yang pertama dilakukan kepada guru yang mengacu kepada rencana perangkat pembelajaran. Rencana perangkat pembelajaran disesuaikan dengan aktivitas guru selama proses pembelajaran.

Observasi yang kedua berfokus pada aktivitas siswa. Sejauh mana respon yang diberikan siswa terhadap aktivitas pembelajaran mengontruksi teks debat model tongkat berbicara dengan karakter integritas. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas tersebut berupa pemantauan terhadap pembelajaran mengontruksi teks debat dengan model tongkat berbicara dan berdampak terhadap karakter integritas. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi bahwa 40 siswa yang dijadikan objek penelitian, 8 dari 10 aspek penilaian memperoleh hasil yang sempurna yaitu 100% atau jika direpresentasikan berada pada kriteria sangat baik. Sedangkan tiga aspek penilaian lainnya secara berurutan memperoleh presentase 98,1% dan 98,8% atau jika direpresentasikan berada pada kriteria sangat baik. Nilai terbesar yang diperoleh adalah 4 sedangkan nilai terkecil yaitu 3. Secara keseluruhan, dari 10 aspek penilaian sikap siswa diperoleh hasil sebesar 99,7% (dalam desimal 39,9). Hal ini dapat disimpulkan bahwa sikap siswa pada kelas eksperimen setelah dilakukan pembelajaran dengan model tongkat berbicara berada pada kriteria sangat baik.

Hasil Belajar Model Tongkat Berbicara

Analisis data dilakukan untuk mengetahui keefektifan hasil pembelajaran mengontruksi teks debat dengan model tongkat berbicara dan dampaknya terhadap karakter integritas pada siswa kelas X SMK Pasundan 1 Bandung. Pengujian data dilakukan pada data prates juga postes kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengujian data ini dilakukan dengan analisis deskriptif dan analisis komparatif yang diolah menggunakan SPSS versi 22.0.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini guna mengetahui gambaran hasil tes kemampuan mengontruksi teks debat dengan model tongkat berbicara dan dampaknya terhadap karakter integritas pada siswa kelas X SMK Pasundan 1 Bandung sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran dengan model tongkat berbicara maupun metode sel belajar (konvensional) menurut persepsi guru dan siswa akan dideskripsikan melalui hasil distribusi frekuensi.

Analisis komparatif dilakukan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan pengaruh model pembelajaran tongkat berbicara terhadap kemampuan siswa dalam mengontruksi teks debat dengan model tongkat berbicara dan dampaknya terhadap karakter integritas pada siswa kelas X SMK Pasundan 1 Bandung.

Sebelum mengetahui hasil prates dan pascates dari kemampuan mengontruksi teks debat dengan model tongkat berbicara dan dampaknya terhadap karakter integritas pada siswa kelas X SMK Pasundan 1 Bandung pada kelas

eksperimen dan kelas kontrol. Untuk kode siswa pada kelas eksperimen menggunakan gabungan nomor urut dengan kode kelas eksperimen yaitu E sedangkan kode siswa pada kelas kontrol menggunakan gabungan nomor urut dengan kode kelas kontrol yaitu K. Kriteria ketentuan minimal adalah 75.

Sebelum pembelajaran mengontruksi teks debat dengan menggunakan model tongkat berbicara dan dampaknya terhadap karakter integritas pada siswa kelas X SMK Pasundan 1 Bandung disampaikan, siswa melaksanakan prates terlebih dahulu untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa mengenai materi ini. Berikut penulis uraikan hasil prates dan pascates beserta delapan hasil analisisnya sebagai sampel.

1. Rekapitulasi Data Kemampuan Siswa Berdasarkan Hasil Prates dan Pascates pada Kelas Eksperimen

Pengujian data dilakukan pada data prates dan pascates kelas eksperimen. Pengujian data ini dilakukan dengan analisis deskriptif dan analisis komparatif yang diolah menggunakan SPSS versi 22.0. Analisis deskriptif dalam penelitian ini untuk mengetahui gambaran hasil test kemampuan siswa mengontruksi teks debat dalam bentuk lisan sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran dengan karakter integritas menggunakan model tongkat berbicara, sedangkan komparatif dilakukan untuk menguji hipotesis yang disajikan dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan pengaruh karakter integritas dengan model tongkat berbicara terhadap pembelajaran mengontruksi teks debat dalam bentuk lisan.

Dari data hasil prates dan pascates kelas eksperimen tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen dari 55 menjadi 83 poin atau terjadi peningkatan sebesar 28 poin.

2. Rekapitulasi Data Kemampuan Siswa Berdasarkan Hasil Prates dan Pascates pada Kelas Kontrol

Peguajian data juga dilakukan pada data hasil prates dan pascates kelas kontrol. Pengujian ini dilakukan dengan analisis deskriptif dan analisis komparatif yang diolah menggunakan SPSS versi 22.0. Analisis deskriptif ditujukan untuk mengetahui gambaran hasil tes kemampuan siswa mengontruksi teks debat dalam bentuk lisan sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model sel belajar (konvensional). Sedangkan analisis komparatif dilakukan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan pengaruh model sel belajar (konvensional) terhadap pembelajaran

mengontruksi teks debat dalam bentuk lisan.

Dari data hasil prates dan pascates kelas kontrol pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa pada kelas kontrol dari 45 menjadi 65 poin atau terjadi peningkatan sebesar 20 poin.

3. Rata-rata Nilai Prates, Pascates, dan Indeks *Gain* Kemampuan Mengontruksi Teks Debat dengan Model Tongkat Berbicara pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Setelah dilakukan analisis statistik untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran tongkat berbicara terhadap penguasaan pembelajaran mengontruksi teks debat dalam bentuk lisan. Rekapitulasi data rata-rata nilai prates, pascates, dan indeks *gain* kemampuan mengontruksi teks debat dalam bentuk lisan kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut.

Tabel 1. Data Prates, Pascates, dan Indeks *Gain* Kemampuan Mengontruksi Teks Debat dalam Bentuk Lisan dan Berdampak terhadap Karakter Integritas

Kelas	Rata-rata			Kategori Indeks <i>Gain</i>
	Prates	Pascates	Indeks <i>Gain</i>	
Eksperimen	55	82,5	0,61	Sedang
Kontrol	45	65	0,38	Sedang

Hasil perhitungan menunjukkan rata-rata prates kelas eksperimen adalah 55 sedangkan rata-rata prates kelas kontrol adalah 45. Hal ini menunjukkan bahwa nilai prates kelas eksperimen lebih besar dibandingkan nilai prates kelas kontrol. Kedua nilai pada kelas eksperimen dan kelas kontrol termasuk ke dalam kriteria kurang. Setelah dilakukan

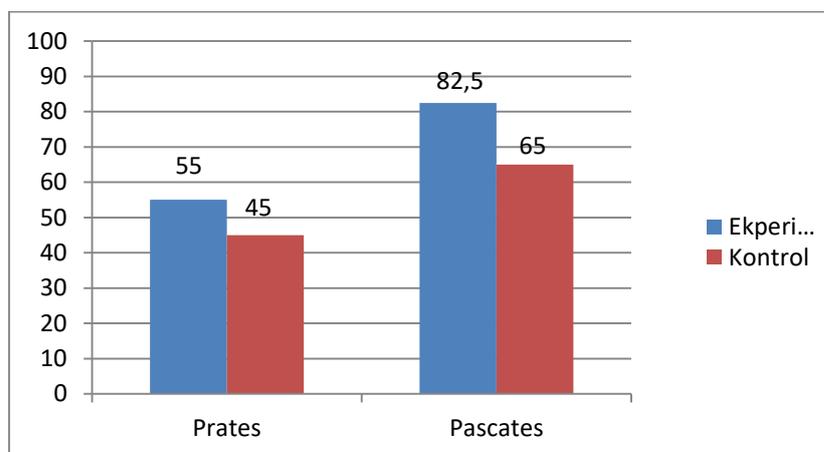
pembelajaran dengan model pembelajaran tongkat berbicara pada kelas eksperimen dan pembelajaran dengan model sel belajar (konvensional) pada kelas kontrol, kemudian dilakukan pascates.

Hasil pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa data rata-rata hasil pascates kelas eksperimen adalah 82,5 dan berada pada kategori tingkat

pemahaman sedang. Sedangkan untuk kelas kontrol memperoleh rata-rata nilai pascates adalah 65 dan berada dalam kategori tingkat pemahaman yang kurang baik. Nilai rata-rata pascates kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol, hal ini

menunjukkan bahwa kemampuan mengontruksi teks debat dalam bentuk lisan kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol.

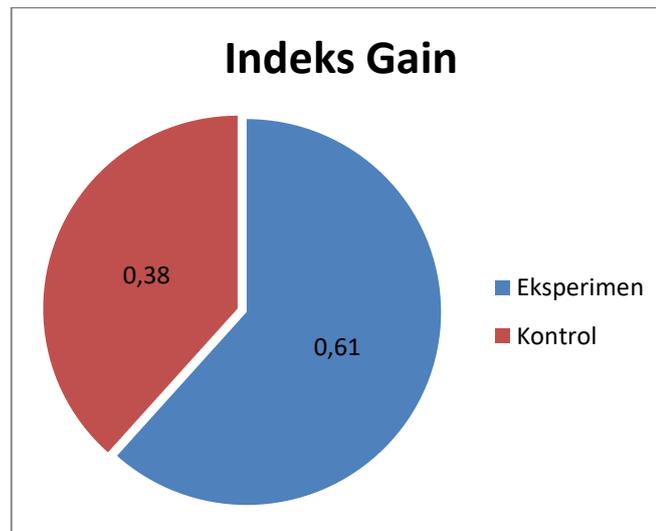
Bagan 1. Perbandingan Nilai Rata-rata Prates dan Pascates Kemampuan Mengontruksi Teks debat dalam Bentuk Lisan dan Berdampak terhadap Karakter Integritas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Dari bagan 1 terlihat bahwa baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen mengalami peningkatan kemampuan. Hal ini dapat dilihat juga dari nilai indeks *gain* kedua kelas. Indeks *gain* nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 0,61 termasuk ke dalam kategori sedang. Sedangkan nilai rata-rata indeks *gain* kelas kontrol adalah 0,38 termasuk ke dalam

kategori sedang. Meskipun kedua kelas berada pada kategori yang sama yaitu sedang, namun perolehan rata-rata indeks *gain* ke dua kelas berselisih 0.23. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran tongkat berbicara dapat meningkatkan kemampuan mengontruksi teks debat dalam bentuk lisan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan 2.

Bagan 2. Perbandingan Indeks *Gain* Kemampuan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Dapat diambil kesimpulan, bahwa data-data penelitian prates di kelas eksperimen menunjukkan data yang bersifat tidak normal sedangkan pada kelas kontrol menunjukkan data yang bersifat normal. Hal tersebut terlihat pada data skewness yang menunjukkan angka lebih besar di antara $-0,5$ sampai $+0,5$. Sedangkan data-data penelitian pascates baik di kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan data yang bersifat normal. Hal ini dapat dilihat dari skewness yang bernilai kecil (antara $-0,5$ sampai $+0,5$). Di samping itu, tidak ditemukan penilaian standar deviasi yang signifikan antara prates dengan pascates. Simpulan sementara ini akan dibuktikan secara lebih jauh dengan analisis data pada tahap selanjutnya.

4. Kemampuan Mengontruksi Teks Debat dan Dampaknya terhadap Karakter Integritas

Berkembangnya karakter integritas siswa dalam mengontruksi teks debat dalam bentuk lisan menjadi aspek berikutnya yang penulis nilai dengan tujuan mengetahui bahwa

mengontruksi teks debat dalam bentuk lisan dapat meningkatkan karakter integritas siswa dalam menanggapi suatu persoalan/informasi. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan mengontruksi teks debat siswa kaitannya dengan karakter integritas, maka rekapitulasi penilaian kelas eksperimen dan kelas kontrol.

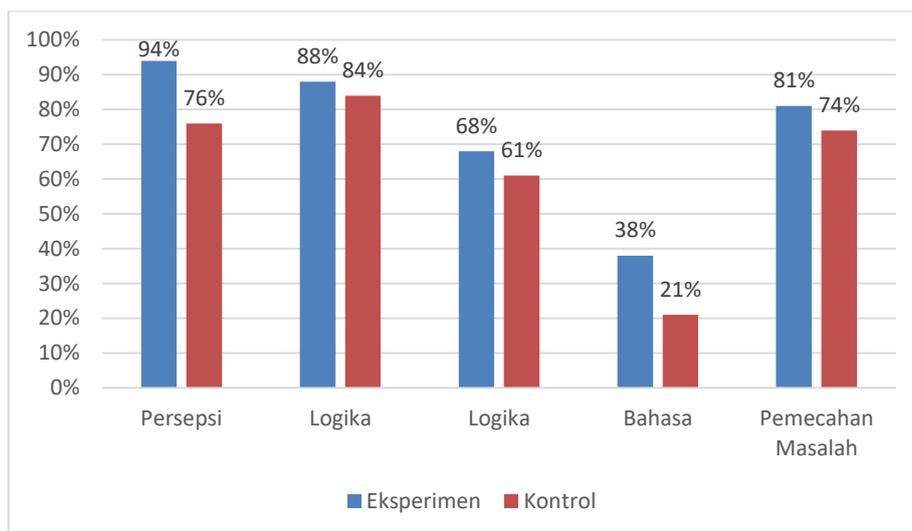
Berdasarkan kajian, dapat diketahui bahwa rata-rata skor karakter integritas siswa bila mengacu pada lima aspek penilaian terlihat kelas eksperimen dengan model pembelajaran tongkat berbicara adalah 2,95 dari skor maksimal 4 dengan presentasi sebesar 74%. Hal ini menunjukkan bahwa karakter integritas siswa dalam mengontruksi teks debat secara lisan kelas eksperimen dikriteriakan baik karena berada dalam rentang 70% - 79%.

Sedangkan pada kelas kontrol dengan model pembelajaran sel belajar, untuk penilaian mengontruksi teks debat dan berdampak pada karakter integritas diperoleh skor adalah 2,52 dengan skor maksimal 4 atau bila dipresentasikan sebesar 63%.

Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis siswa kelas kontrol berbeda 0,43 lebih rendah dibanding kelas eksperimen atau berada pada kriteria cukup karena berada dalam rentang

60% - 69%. Untuk memperoleh gambaran setiap aspek karakter integritas secara jelas ditampilkan dalam Bagan 3 sebagai berikut.

Bagan 3. Kemampuan Mengontruksi Teks Debat dan Dampaknya terhadap Karakter Integritas



Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa aspek karakter integritas persepsi pada kelas eksperimen memperoleh presentase terbesar sebesar 94% sedangkan aspek bahasa memperoleh presentase terkecil yaitu sebesar 38%. Sedangkan bagi kelas kontrol, aspek karakter integritas logika memperoleh hasil presentasi terbesar dibanding aspek lainnya yaitu sebesar 88% dan aspek bahasa menjadi perolehan presentase terkecil yaitu sebesar 21%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pada kelas eksperimen semua aspek yang dinilai lebih baik jika dibandingkan dengan kelas kontrol.

Peningkatan Hasil Prates dan Pascates Mengontruksi Teks Debat dengan Karakter Integritas pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan tabel sebelumnya mengenai hasil prates dan hasil pascates mengontruksi teks debat dengan karakter integritas siswa kelas X SMK Pasundan 1 Bandung pada kelas eksperimen tersebut diperoleh bahwa terjadi peningkatan setelah mengalami perlakuan berupa pembelajaran model tongkat berbicara.

Untuk kelas kontrol dari hasil rata-rata perolehan skor prates adalah 52.38, sedangkan untuk pascates 61.50. Dengan demikian, rata-rata peningkatan kemampuan mengontruksi teks debat dengan karakter integritas pada siswa kelas X

SMK Pasundan 1 Bandung setelah mendapatkan perlakuan berupa model pembelajaran sel belajar (konvensional) pada siswa mengalami peningkatan sebesar 9.12 poin. Rata-rata kemampuan mengontruksi teks debat dengan karakter integritas kelas eksperimen dari hasil prates yaitu 54.38 sedangkan dari hasil pascates yaitu 73.63. Dengan demikian, rata-rata peningkatan kemampuan mengontruksi teks debat dengan

karakter integritas setelah mendapatkan perlakuan berupa model pembelajaran tongkat berbicara pada siswa kelas ekperimen mengalami peningkatan sebesar 19.25 poin. Untuk memperoleh signifikansi peningkatan kemampuan maka dipergunakan nilai indeks *gain*. Adapun hasil analisis indeks *gain* kedua kelas dapat dilihat pada tabel 4.20.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Indeks *Gain* Kemampuan Mengontruksi Teks Debat Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	<i>Gain</i> <g>	Kategori
Kontrol	0,19	Rendah
Eksperimen	0,43	Sedang

Tabel 2 menunjukkan hasil rata-rata *gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasilnya menunjukkan rata-rata *gain* menunjukkan kelas eksperimen lebih besar dibanding rata-rata kelas kontrol yang mana nilai *gain* ternormalisasi <g> pada kelas kontrol yang diperoleh sebesar 0,19 dengan kategori rendah. Sedangkan pada kelas eksperimen diperoleh *gain* ternormalisasi sebesar 0,43 dengan kriteria sedang. Dengan demikian, terdapat peningkatan kemampuan

pemahaman yang lebih tinggi pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal tersebut membuktikan hasil kelas eksperimen lebih bagus dari kelas kontrol.

Hasil analisis perbandingan *gain* ternormalisasi kemampuan mengontruksi teks debat dalam bentuk lisan kelas eksperimen dan kelas kontrol diuraikan secara rinci pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi *Gain* Ternormalisasi Kemampuan Mengontruksi Teks Debat

Kategori	Pembelajaran dengan Model Tongkat Berbicara (Kelas Eksperimen)		Pembelajaran dengan Model sel belajar (Konvensional) (Kelas Kontrol)	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Tinggi	2	5	1	2
Sedang	26	65	14	35
Rendah	12	30	25	63
Jumlah	40	100	40	100

Dilihat dari hasil rekapitulasi *gain* ternormalisasi kemampuan mengontruksi teks debat dalam bentuk lisan untuk siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol, kita dapat mengetahui jumlah dan presentase siswapada katagori peningkatan. Berdasarkan tabel 4.29 terdapat 2 siswa di kelas eksperimen yang peningkatan kemampuan mengontruksi teks debat yang termasuk katagori tinggi, sedangkan 1 siswa di kelas kontrol yang peningkatan kemampuan mengontruksi teks debat yang katagori tinggi. Selain itu jumlah kelas eksperimen yang peningkatan kemampuan mengontruksi teks debat yang berkatagori sedang terdapat 26 siswa sedangkan di kelas kontrol peningkatan kemampuan mengontruksi teks debat terdapat 14 siswa. Sedangkan pada katagori rendah, terdapat 12 siswa di kelas eksperimen yang peningkatan kemampuan mengontruksi teks debat berkatagori rendah, dan terdapat 25 siswa di kelas kontrol yang peningkatan kemampuan mengontruksi teks debat berkatagori rendah.

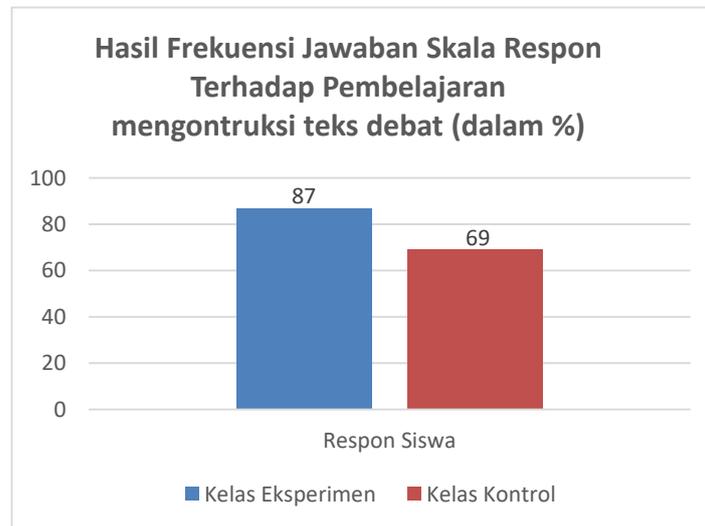
Korelasi Kemampuan Mengonstruksi Teks Debat Antara Model Pembelajaran Tongkat Berbicara dan Karakter Integritas dengan Model Pembelajaran Sel Belajar (Konvensional)

Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antar variabel, perhitungan analisis korelasi menggunakan korelasi *Pearson* jika kedua data normal, dan menggunakan korelasi *Rank-Spearman* jika salah satu data tidak normal, rangkuman hasil perhitungan analisis korelasi dengan pengoperasian SPSS versi 22.0.

Diperoleh koefisien antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan tanda positif, koefesiennya 0.085 yang artinya korelasinya lemah, dan menunjukan hubungan yang searah karena tandanya positif. Jika signifikasi $>$ dari 0.05 maka artinya tidak ada hubungan yang signifikan (berarti) antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Dari hasil yang dianalisis, bahwa menunjukkan nilai signifikansi 0.602. maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan (berarti) antar kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dapat disimpulkan frekuensi perbedaan kelas eksperimen dan kelas kontrol seperti yang dijelaskan pada bagan 4.8 di bawah ini.

Bagan 4. Hasil Frekuensi Jawaban Skala Respon Terhadap Pembelajaran Mengontruksi Teks Debat



Berdasarkan kajian, terlihat bahwa presentasi respon siswa terhadap pembelajaran mengontruksi teks debat dalam bentuk lisan pada kelas eksperimen memiliki rerata yang tinggi disetiap indikatornya dibanding dengan kelas kontrol. Untuk mengetahui bagaimana sikap siswa terhadap pembelajaran mengontruksi teks debat dengan karakter integritas pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, maka berikut akan disajikan distribusi penilaian setelah dilakukan pembelajaran.

Demikian bahwa hasil belajar yang dilakukan dengan cara prates dan pascates dalam mengontruksi teks debat dengan karakter integritas melalui medel tongkat berbicara dengan faktor-faktor sebagai berikut.

a. Persepsi (Stimulasi/pemberian rangsangan): siswa dapat menerjemahkan informasi dari teks debat untuk mencari tema sebagai bahan mengontruksi teks debat

dalam proses pengumpulan dan pengolahan data dengan item soal A.

- b. Logika (pernyataan/identifikasi masalah dan pengumpulan data): siswa menggunakan nalar mengkaitkan judul, isi, amanat, dan struktur yang sistematis dalam menyusun teks debat dalam proses pembuktian dengan item soal B+C.
- c. Bahasa (pembuktian): Menciptakan kalimat yang mengandung karakter integritas dengan item soal D.
- d. Pemecahan masalah (generalisasi/kesimpulan): siswa mampu
- e. Mengontruksi teks debat dalam bentuk lisan dalam proses menarik kesimpulan dengan item soal E.

Jika dilihat dari presentase untuk soal A dari 68,13 menjadi 93,75 dengan kenaikan 25,62, untuk soal B dari 63,75 menjadi 87,5 dengan kenaikan 23,75, soal C dari 46,88 menjadi 68,13 dengan kenaikan 23,75, soal D dari 25,63 menjadi 37,5

dengan kenaikan 11,87, dan soal E dari 67,5 menjadi 81,25 dengan kenaikan 13,75. Kemudian terakhir untuk rata-rata soal A dari 2,73 menjadi 3,75 dengan kenaikan 1,02, untuk soal B dari 2,55 menjadi 3,50 dengan kenaikan 0,95, soal C dari 1,88 menjadi 2,73 dengan kenaikan 0,85, soal D dari 1,03 menjadi 1,50 dengan kenaikan 0,47, dan soal E dari 2,70 menjadi 3,25 dengan kenaikan 0,55.

Pengelompokan pengkategorian soal ada dua jenis yaitu kategori soal tuntas dikerjakan dengan ketentuan rata-rata nilai 3,00 – 4,00 yaitu soal A, B, dan E soal yang belum tuntas dikerjakan, 0,00 – 2,99 yaitu soal C dan D pada kolom hasil pascates walaupun jika ditelaah prates dan pascates tes semua data mulai dari skor, presentase, dan rata-rata semua naik. Hal itulah yang menggambarkan bahwa karakter integritas dapat diterapkan dalam mengontruksi teks debat dengan model tongkat berbicara.

Presentase untuk soal A dari 61,88 menjadi 76,25 dengan kenaikan 14,37, untuk soal B dari 70,63 menjadi 83,75 dengan kenaikan 13,12, soal C dari 51,25 menjadi 60,63 dengan kenaikan 9,38, soal D dari 13,13 menjadi 20,63 dengan kenaikan 7,23, dan soal E dari 66,25 menjadi 73,75 dengan kenaikan 7,5.

Kemudian untuk rata-rata soal A dari 2,48 menjadi 3,05 dengan kenaikan 0,57, untuk soal B dari 2,83 menjadi 3,35 dengan kenaikan 0,52, soal C dari 2,05 menjadi 2,43 dengan kenaikan 0,38, soal D dari 0,53 menjadi 0,83 dengan kenaikan 0,30, dan soal E dari 2,65 menjadi 2,95 dengan kenaikan 0,30.

Terakhir pengelompokan pengkategorian soal ada dua jenis yaitu kategori soal tuntas dikerjakan dengan ketentuan rata-rata nilai 3,00 – 4,00 yaitu soal A dan B, soal yang

belum tuntas dikerjakan, 0,00 – 2,99 yaitu soal C, D, dan E pada kolom hasil pascates walaupun jika ditelaah prates dan pascates tes semua data mulai dari skor, presentase, dan rata-rata semua naik.

Maka simpulan dari kedua kelas tersebut jelas kelas eksperimen yang menerapkan karakter integritas dengan model tongkat berbicara lebih baik (berhasil) dibanding kelas kontrol yang menggunakan metode sel belajar (konvensional) tanpa karakter integritas, hal ini menunjukkan berpikir kritis dapat diterapkan dalam meningkatkan keterampilan berbicara teks debat.

Hasil Angket Karakter Integritas Siswa dalam Mengontruksi Teks Debat

Dari penjelasan uji hipotesis 2 dan pembahasan nomor 2 di atas menunjukkan bahwa model tongkat berbicara dapat membantu para siswa memunculkan ide kreativitas dari ide atau sikap integritas dalam meningkatkan kemampuan mengontruksi teks debat ini senada dengan teori Sanjaya (2012: 163) menyatakan, “Karakter integritas adalah karakter yang meliputi, kesopanan, kesantunan, cinta, dan cita pada kebenaran.” Maksud dari pernyataan tersebut, karakter integritas dapat mengembangkan sikap seseorang menjadi lebih mandiri dan lebih dewasa lagi. Karakter integritas memberikan efek yang positif dan percaya diri bagi siswa.

Maka hal ini pula sebagai alasan model tongkat berbicara dapat dijadikan salah satu pilihan oleh para guru dalam mengajarkan/meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan model tongkat berbicara dalam pembelajaran mengontruksi teks debat dan dampaknya terhadap karakter integritas yang telah diperoleh kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, hasil prosedur pembelajaran penerapan pembelajaran mengontruksi teks debat dengan model tongkat berbicara pada siswa SMK kelas X dapat diikuti dan antusias, ketika pelaksanaan diketahui bahwa 100% guru telah melaksanakan setiap aspek dalam pembelajaran. *Kedua*, hasil belajar kelas kontrol dengan menggunakan model sel belajar dapat dilihat dari setiap pernyataan yang diujarkan yang mengandung amanat berupa kritik/sindiran/humor yang berkaitan dengan teks debat, terdapat hubungan kemampuan mengontruksi teks debat dengan model sel belajar meskipun tidak terlalu signifikan.

Simpulan lain, bahwa hasil angket karakter integritas dalam mengontruksi teks debat adalah munculnya karakter integritas yang mengacu pada nilai (kejujuran, keteladanan, kesantunan, kesopanan, dan cinta pada kebenaran) yang dapat dilihat dari keseluruhan item soal yang berjumlah 5 buah. Wujud karakter integritas dalam mengontruksi teks debat tergambar pada soal nomor 4 yaitu menciptakan argumen yang dapat dimunculkan pada kejujuran, keteladanan, kesantunan, kesopanan, dan cinta pada kebenaran.

Demikian perlu penelitian selanjutnya dengan sampel yang lebih banyak pada sekolah yang berbeda baik aspek kewilayahan maupun aspek prestasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditima.
- Akbar, Sa'dun. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Arikunto, (2006). *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arsjad, Maidar G., dan Mukti U. S. (1988). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Aqib, Zaenal. (2011). *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya.
- Bryman. (2011). *Design Sensitivity Statistical Power for Experimental Research*. Newbury Park: Sage.
- Creswell, J.W. (1999). *Mixed Method Research*. San Diego: Academic Press.
- Dananjaya, Hidayat. (2010). *Cara-cara berdebat dengan Memperhatikan Etika dan Estetika*. Surabaya: Prestasi Pustaka.
- Dharma, Sanjaya. (2011). *Etika Pendidikan dan Karakter*. Surabaya: Prestasi Pustaka.
- Dipodjojo, Hamzah. (1982). *Model Pembelajaran Debat, Diskusi, dan Berinteraksi*. Bandung: Rosdakarya.
- Elkind, Thomas. (2004). *Educational leadership character*. Washington DC: National Research Council.
- Gedhe, Cobern. (2017). *Strengthening Character Education*. USA: SAGE Publication.
- Harefa. (2006). *Pengembangan Karakter Kepemimpinan*. Bandung: Media Indonesia.

- Indrawan, Rully dan Poppy Yaniawati. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Johnson, Dkk. (2007). *How to Begin and Evaluate Research in Education*. New York: Mc Graw.
- Joyce, B. Dkk. (1992). *Model of Teaching (Model-model Pengajaran Edisi 8)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. (2018). *Modul Pendidikan Penguatan Karakter*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Modul Perumusan Nilai-nilai Karakter*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.
- Koesoema, A. Doni. (2012). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lickona, W. (2005). *Keragaman karakter Integritas*. Jakarta: Grasindo.
- Merry, Lan. (2005). *Debat, Diskusi, dan Argumen*. Jakarta: Suara Karya.
- Moris, Dkk. (2002). *Keterampilan Berbicara Membentuk Kepribadian Tangguh*. Jakarta: Grasindo.
- Musfiroh, Annisa. (2008). *Pendidikan Karakter Bangsa*. Bandung: Alfabeta.
- Notle, Conny. (2005). *Character Building*. New York: Allyn & Bacon.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2014). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Philip, Andi. (2008). *Pendekatan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Riduwan, (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, John W., (2004). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Sherli, Sukma. (2018). *Keterampilan Berbicara*. Bandung: Rosdakarya.
- Siswoyo, Ibrahim. (2009). *Penggunaan Model Pembelajaran Coperative Learning*. Yogyakarta: Joglo Semar.
- Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mix Methodes)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadi, Ramdhan. (2008). *Pembelajaran Debat untuk Tingkat SMA*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprijono, Agus. (2010). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Utama.
- Suyatno, Maryono. (2009). *Pembelajaran Model Tongkat Berbicara Berbasis Permainan*. Yogyakarta: Joglo Semar.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tina, Ratna. (2010). *Tata Cara Berdebat dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Tim Edukatif. (2013). *Model Pembelajaran Cooperative Learning*. Jakarta : Erlangga.
- Widodo, Raka. (2009). *Pembelajaran dan Macam-macam Model Kooperatif*. Bandung: Suara Karya.
-